

Eksplorasi Pekerja Anak: Kajian Terhadap Pekerja Anak di Sektor Perikanan

Exploitation of Child Labour: A Study of Child Labour In the Fisheries Sector

Irsan, Suparman Abdullah & Buchari Mengge

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Diterima: 13 Juni 2022; Direview: 20 Juni 2022; Disetujui: 16 Juli 2022

Corresponding Email: Irsansociens@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk menganalisis bentuk eksploitasi terhadap pekerja anak di sektor perikanan dan perlawanan pekerja anak terhadap eksploitasi yang dialami. Masalah penelitian ini difokuskan pada bentuk eksploitasi yang terhadap pekerja anak dan perlawanan pekerja anak terhadap eksploitasi yang dialami. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari Collins tentang eksploitasi dan konflik. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dan dianalisis secara kualitatif. Penentuan informan menggunakan purposive sampling sesuai dengan klasifikasi informan yaitu informan inti pemberi kerja dan informan pendukung keluarga pekerja anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk eksploitasi yang pekerja anak di sektor perikanan yaitu adanya pelanggaran terhadap hak-hak anak yaitu eksploitasi tenaga/kerja (*nipattolo-tolo*), eksploitasi fisik (*nipattuju tedong*) dan eksploitasi mental (*coto tena jenena*). Bentuk perlawanan pekerja anak terhadap eksploitasi dilakukan secara individual dan kelompok melalui pertentangan. Eksploitasi yang terjadi terhadap pekerja anak tidak selamanya diterima begitu saja, perlawanan terhadap eksploitasi terjadi seiring dengan pengalaman dan pemahaman pekerja anak terhadap kondisi eksploitasi yang dialami.

Kata Kunci: Eksploitasi; Pekerja Anak; Sektor Perikanan

Abstract

*The purpose of this research is to analyze the forms of exploitation of child labour in the fisheries sector and the resistance of workers to the exploitation they experience. The problem of this research is in the form of exploitation against child labour and resistance against child labour against exploitation experienced. To approach this problem, Collins' theory of exploitation and conflict is used as a reference. The data were collected through observation, in-depth interviews and documentation and analyzed qualitatively. Determining the informants using purposive sampling by the classification of the informants, namely the main informant of the employer and the informant who supports the family of child workers. The results showed that the forms of exploitation of child labour in the fisheries sector were violations of children's rights, namely labour exploitation (*nipattolo-tolo*), physical exploitation (*nipattuju tedong*), and mental exploitation (*coto tena jenena*). The form of child labour resistance to exploitation is carried out individually and in groups through. Exploitation that labours against child labour is not taken for granted, resistance to exploitation occurs in line with the experience and understanding of child labour towards the conditions of exploitation experienced.*

Keywords: Exploitation; Child Labour; The fishery sector

How to Cite: Irsan, Abdullah, A., & Mengge, B. (2022), Eksplorasi Pekerja Anak: Kajian Terhadap Pekerja Anak di Sektor Perikanan, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1): 805-813



PENDAHULUAN

Anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh Orang Tua, Keluarga, masyarakat, negara, pemerintah. Hak anak adalah hak-hak dasar yang dimiliki setiap pribadi manusia sebagai anugerah Tuhan yang dibawa sejak lahir yang tidak boleh direnggut oleh siapapun yang di tertuang dalam konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak (*The United Nations Convention on the Rights of the Child* atau disingkat CRC) yang ditetapkan pada tanggal 20 November 1989 telah menjabarkan hak-hak dasar anak yang melekat pada dirinya, dimana hak dasar anak berdasarkan konvensi tersebut adalah hak atas pendidikan, untuk istirahat, bersenang-senang, bermain dan rekreasi, hak atas hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial anak. Konvensi kemudian ditegaskan secara nyata dalam suatu gerakan pada bulan September 2015, melalui sidang umum PBB yang mengadopsi suatu agenda tahun 2030 untuk pembangunan berkelanjutan yang mencakup 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang didasari prinsip tidak meninggalkan siapa pun. Salah satu poin penting dalam agenda ini adalah mengakhiri eksploitasi terhadap anak. Usaha pencegahan dan perlindungan sosial anak yang telah dilakukan bertujuan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan dengan terjaminnya hak-hak mereka sebagai seorang anak (Hasbi, 2020)

Menurut UU No 35 Tahun 2014 Pasal 1 menyatakan bahwa anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan hal ini juga dipertegas dalam UU No 13 Tahun 2003 Tentang Ke-tenaga Kerjaan yang dimaksud anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur dibawah 18 tahun. Selanjutnya bahwa anak yang dipekerjakan dengan waktu yang berlebihan sesungguhnya adalah tindakan eksploitatif karena anak boleh bekerja dengan waktu kerja paling lama 3 (tiga) jam sehari dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu waktu sekolah (Hamamah, 2015). Dalam perspektif sosiologi eksploitasi anak artinya memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial maupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis & status sosialnya (Suharto, 2005).

Eksploitasi tersebut juga dapat dilihat pada sistem bagi hasil, jasa penjualan atau keuntungan dari penjualan (Mengge, 2019). Dalam hubungan eksploitasi, ada sementara individu, kelompok, atau kelas yang secara tidak adil atau secara tidak wajar menarik keuntungan dari kerja atau atas keinginan orang lain (Scott, 1981). Hubungan eksploitasi dan dominasi lebih dari sekadar mencerminkan distribusi kekayaan dan kekuasaan yang tidak sama (Ritzer, 2012). Dalam relasi kerja yang eksploitatif, pihak yang mengeksploitasi semata-mata mengejar apa yang mereka bayangkan menjadi kepentingan terbaik mereka (Collins dalam Ritzer & Goodman, 2010). Sedangkan hubungan eksploitasi adalah bahwa ada sementara individu, kelompok, atau kelas yang secara tidak adil atau secara tidak wajar menarik keuntungan dari kerja atau atas keinginan orang lain (Scott, 1981). Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa ada pihak yang mengeksploitasi dan yang dieksploitasi serta adanya distribusi tidak wajar dari hasil usahanya.

Secara umum pekerja atau buruh anak yaitu anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau tidak (Suyanto, 2019). Anak-anak di negara-negara berkembang bekerja lebih keras daripada yang di negara-negara industri, dengan imbalan yang lebih sedikit dan paling sering mengabaikan manfaat sekolah, beberapa bahkan harus menciptakan pekerjaan mereka sendiri (Khakshour et al., 2015). Sedangkan dalam penelitian terkait pekerja anak dalam sebuah kasus anak sebagai pengumpul koin, faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak bekerja sebagai pengumpul koin yaitu lingkungan sosial yang mendominasi keberadaan pekerja anak dalam hal ini keluarga, ekonomi serta teman sepermainan. Faktor lainnya adalah faktor budaya yang mempengaruhi yaitu tradisi turun temurun dari keluarga terhadap aktivitas pengumpul koin, dan orang tua anak-anak pengumpul koin itu sendiri (Gayatri et al., 2015).

Anak-anak yang bekerja sebagai “anak itik” di Desa Bogak cenderung merasa lebih takut kepada nelayan atau “tekong” yang mempekerjakan mereka daripada kepada orang tua, meskipun

nelayan atau “tekong” tersebut selalu bersikap baik terhadap “anak itik”. Lebih jauh lagi, adanya hubungan senior junior antara nelayan dan “anak itik” menambah kokohnya ketakutan mereka terhadap nelayan atau “tekong” Kekerasan simbolik seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan pelanggaran HAM yang tidak disadari oleh anak-anak yang bekerja sebagai “anak itik”. Meskipun demikian, eksistensi “anak itik” sudah ada sejak dahulu kala sebagaimana masyarakat pesisir sudah mencari nafkah di laut dan sudah mulai mempekerjakan anak-anak untuk membantu nelayan (Effendi, 2018).

Hal yang cenderung sama di temukan pada pekerja anak di tempat Pelelangan Ikan Paotere. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa *pinggawa* dan *pacato* menjadikan anak-anak sebagai tenaga kerja untuk mengangkat ikan dari perahu naik ke daratan dan dari daratan ke *pacato* dan penjual. Setiap *pacato* bisa melibatkan 3 sampai 5 pekerja anak, baik laki-laki maupun perempuan. Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan tersebut, ada yang masih sekolah, putus sekolah, bahkan ada yang sama sekali tidak pernah sekolah (Suryaningsi & Asis, 2019).

Kondisi ini menunjukkan eksploitasi yang dialami pekerja anak di Tempat Pelelangan Ikan Paotere dari segi pendidikan, dimana mereka tidak mendapatkan hak mereka untuk mengenyam pendidikan sebagai hak dasar yang harusnya dipenuhi. Sedangkan Para pekerja anak pada umumnya selain dalam posisi tak berdaya, juga sangat rentan terhadap eksploitasi ekonomi, orang tua maupun keluarga agar bekerja untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga, tanpa memikirkan kondisi anak apabila mereka bekerja. Anak tidak mendapatkan hak-haknya dari orang tua untuk dirawat, diasuh, dan dibimbing. Anak cenderung dipaksakan untuk menuruti keinginan-keinginan orang tuanya. Anak terpaksa bekerja karena disuruh oleh orang tuanya untuk bekerja membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa memperhatikan kesejahteraan anaknya (Lubis & Hasbi, 2018).

Aktivitas Sehari-hari Pekerja Anak bekerja pada jangka waktu yang panjang dalam seharinya, mereka bekerja melebihi waktu 4 jam sehari. Pendidikan Pekerja Anak, sebagian besar dari anak yang bekerja sebagai pemulung, merupakan anak-anak yang berada dalam usia sekolah. Sebagian besar penghasilan yang di peroleh dari hasil memulung diserahkan atau di pegang oleh orangtua (Septianita, 2018). Di jalanan, pengucilan anak jalanan sebagian besar diwujudkan dalam berbagai bentuk eksploitasi, kekerasan terhadap anak, dan situasi sulit.

Para aktor sengaja mengecualikan anak jalanan dengan mengeksploitasi, melecehkan dan menyebut penjahat, sampah masyarakat, dan anak-anak nakal, antara lain. Dalam beberapa hal, hubungan asimetris yang terjadi antara anak jalanan dengan pengguna jalan lainnya semakin melanggengkan terjadinya eksploitasi dan kekerasan terhadap anak (Mengge, 2005) Penelitian lain menemukan bahwa anak-anak di sektor Industri Domestik dan revolusi industri dimanfaatkan oleh tugas-tugas kerja yang berbahaya, perlakuan yang buruk, dan kondisi tempat kerja yang paling buruk. Aspek-aspek ini berdampak pada lebih sedikitnya masalah pendidikan dan kesehatan bagi anak (Kakanegi et al., 2018).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengungkap tentang permasalahan yang dialami pekerja anak baik itu yang bekerja di jalan, pelabuhan, pelelangan dan namun belum belum mengkaji secara mendalam dan spesifik tentang bentuk-bentuk eksploitasi yang dialami pekerja anak di sektor perikanan, khususnya ditempat pelelangan ikan Beba. Maka dari itu dalam artikel ini akan dibahas secara detail dan spesifik terkait dengan bentuk-bentuk eksploitasi yang dialami pekerja anak dan bentuk perlawanan terhadap eksploitasi yang dialami selama bekerja di tempat pelelangan ikan Beba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penentuan informan menggunakan purposif sampling dengan jumlah informan penelitian sebanyak 10 orang terdiri dari pekerja anak (informan kunci) dan pemberi kerja (informan utama), berdasarkan cakupan data yang dibutuhkan peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan metode validasi data dengan perpanjangan pengamatan, menggunakan triangulasi metode dan triangulasi



informan. Penelitian dilaksanakan di tempat pelelangan ikan Beba, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksploitasi Tenaga/Kerja (*Nipattolo-tolo*)

Eksploitasi tenaga/kerja dalam istilah pekerja anak *nipattolo-toloi* adalah bentuk eksploitasi yang sangat merugikan pekerja anak. Eksploitasi dalam bentuk ini menurut pekerja lebih terkait salah satunya terhadap kondisi saat pekerja anak tidak memiliki kebebasan dalam mengatur waktunya sendiri, baik untuk istirahat, bekerja, bermain dan bersekolah, namun sebaliknya mereka mendapat kekangan dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Pekerja anak tidak memiliki kontrol penuh atas waktunya sendiri. Ini bisa dilihat dari waktu kerja ideal yang membuat pekerja anak merasa ringan dan tidak terbebani adalah berangkat jam 5 atau jam 6 pagi dan pulang jam 9 pagi karena pekerja anak menganggap pada waktu tersebut cuaca tidak terlalu dingin tidak terlalu panas serta tidak terlalu capek.

Faktanya, pekerja anak dipekerjakan setiap hari dalam seminggu, waktu kedatangan dan dimulainya pekerjaan mereka adalah sesudah sholat subuh jam 5 atau jam 6 pagi atau sebelum terbitnya matahari dan pulang paling cepat jam 10 pagi dan paling lambat jam 12:30 pada siang hari, dimana pada waktu tersebut cuaca masih terasa sangat dingin dan terasa panas selain itu pada rentang waktu tersebut pekerja anak telah bekerja lebih dari 3 jam atau selama 4 Jam sampai lebih dari 7 jam dari pagi hingga siang hari terlebih lagi pekerja anak sering mendapatkan pekerjaan tambahan pada jam 5 sore sampai jam 9 malam, kondisi tersebut tentunya menambah waktu kerja pekerja anak hingga lebih dari 10 jam/hari. Dalam penelitian sebelumnya juga ditemukan bahwa aktivitas sehari-hari pekerja anak bekerja pada jangka waktu yang panjang dalam seharinya, mereka bekerja melebihi waktu 4 jam sehari (Septianita, 2018). Dalam UU Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan sebenarnya diatur bahwa anak yang dipekerjakan dengan waktu yang berlebihan sesungguhnya adalah tindakan eksploitatif karena anak boleh bekerja dengan waktu kerja paling lama 3 (tiga) jam sehari dilakukan pada siang hari dan tidak mengganggu waktu sekolah (Hamamah, 2015).

Padahal jika dilihat sebenarnya pekerja anak bisa bekerja (jika terpaksa) pada sore atau malam hari atau pada akhir pekan atau hari libur agar yang tidak bertepatan dengan waktu sekolah yang mereka jalani sebelumnya. Waktu kerja pekerja anak selain melebihi waktu kerja ideal yang diinginkan oleh pekerja anak ataupun yang telah ditetapkan perundang-undangan, waktu kerja pekerja anak tersebut juga bersamaan dengan waktu pendidikan formal dengan begitu waktu untuk sekolah juga terabaikan karena pekerja anak tidak bisa pergi ke sekolah dan ke pelelangan secara bersamaan. Pendidikan Pekerja Anak, sebagian besar dari anak yang bekerja sebagai pemulung, merupakan anak-anak yang berada dalam usia sekolah (Septianita, 2018), atau di sektor perikanan lainnya dimana anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan tersebut, ada yang masih sekolah, putus sekolah, bahkan ada yang sama sekali tidak pernah sekolah (Suryaningsi & Asis, 2019).

Tabel 1. Bentuk eksploitasi terhadap pekerja anak dari segi tenaga/kerja (*Nipattolo-tolo*)

Tindakan Eksploitasi	Keterangan
Disuruh bekerja dengan waktu yang berlebihan	Merasa tidak memiliki kebebasan dalam mengatur waktunya sendiri baik untuk istirahat, bekerja, bermain dan bersekolah (merasakan kekangan)
Diberikan pekerjaan yang banyak namun dengan upah sedikit, diskriminatif atau dipotong	
Disuruh bekerja tanpa diberi upah	Merasa telah bekerja atau bekerja secara berlebihan namun tidak mendapatkan hasil yang sesuai dengan kerja keras yang dilakukan atau merasa diperlakukan tidak adil
Disuruh-suruh melakukan sesuatu selain pekerjaannya (pekerjaan tambahan yang tidak berkaitan dengan pekerjaannya sendiri)	

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian

Kondisi ini terjadi karena pekerja anak tidak bisa mengatur waktu kerjanya sendiri tapi waktu kerja pekerja anak diatur oleh pemberi kerja, selain itu tidak ada kesepakatan terkait dengan waktu kerja antara pekerja anak dan pemberi kerja, tidak ada batasan waktu yang ditentukan cepat atau lambat tergantung keberadaan dan keputusan pemberi kerja, namun pekerja anak yang terlambat datang maka dianggap tidak baik (lalai/tidak patuh) termasuk pulang tanpa seizin dan mendahului pemberi kerja hal ini dan biasanya dalam kondisi ini pemberi kerja memberikan sanksi kepada pekerja anak, jadi pemberi kerja sangat mendominasi aktivitas dan waktu kerja pekerja anak. Kondisi membuat pekerja anak merasa tidak memiliki kebebasan dalam mengatur waktunya sendiri, mereka tidak bisa mengatur waktu kerja, waktu mereka untuk bangun dan bekerja atau waktu mereka untuk pulang, waktu bermain dan waktu istirahat.

Pekerja anak merasa telah bekerja atau bekerja secara berlebihan dengan Beban kerja yang tinggi namun tidak mendapatkan hasil yang sesuai dengan kerja keras yang dilakukan atau merasa diperlakukan tidak adil. Kondisi ini bisa dilihat bahwa selama bekerja, pekerja anak diberi tanggung jawab yang cukup besar dalam hal pekerjaan, baik itu secara langsung atau tidak langsung. Berbagai tanggung jawab itu berkaitan dengan posisinya sebagai pekerja yang harus dilaksanakan sebagai pekerja anak. Tanggung jawab ini tidak tertuang secara tulisan melainkan lebih secara lisan melalui perintah pemberi kerja dan pekerja anak harus ikut dan mematuhi hal tersebut selama menjadi bagian dalam relasi kerja.

Kondisi ini terjadi karena sebagai pekerja berada dalam posisi yang tidak menguntungkan (sub-ordinat), sebagai pekerja, pekerja anak harus melakukan semua pekerjaan tersebut setiap harinya, mereka menganggap pekerjaan yang mereka lakukan sesungguhnya termasuk pekerjaan yang berat pada usianya, Dalam posisinya, pekerjaan yang dilakukan pekerja anak bergantung pada perintah pemberi kerja, jadi pada dasarnya setiap pekerjaan yang dilakukan pekerja anak tidak diatur oleh dirinya sendiri tetapi diatur oleh pemberi kerja dan setiap pekerjaan yang dilakukan pekerja anak akan diawasi oleh pemberi kerja agar pekerjaan tersebut bisa berjalan sesuai keinginan dari pemberi kerja tersebut.

Dengan beban kerja yang tinggi, pekerja anak mendapat perlakuan yang tidak adil dengan hasil yang menurut pekerja anak tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan dari pekerjaannya. Kondisi ini dikarenakan upah yang diterima pekerja anak diatur oleh pemberi kerja. Terkait dengan jumlah upah tergantung pandangan pribadi pemberi kerja melihat kondisi keuntungan dan pekerjaan yang ada. Namun pada umumnya pemberi kerja akan mendapatkan lebih banyak keuntungan dibandingkan dengan upah yang diberikan kepada pekerja anak. Upah pekerja anak merupakan hasil dari keuntungan yang didapatkan dalam perdagangan. Dalam kelompok, pekerja anak mendapat upah lebih sedikit dibanding dengan pekerja lainnya, khususnya pekerja yang sudah dewasa atau sudah berkeluarga. Pemberi kerja hanya memberikan upah jika ada keuntungan yang didapatkan selama anak bekerja, namun jika tidak mendapat keuntungan, pemberi kerja tidak memberikan upah meski pekerja anak sudah melakukan pekerjaan mereka.

Diskriminasi upah yang mereka rasakan tersebut sering dikeluhkan pekerja anak, dimana pekerja anak merasa bahwa pekerjaan yang mereka lakukan lebih banyak dari pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja dewasa atau sudah menikah namun upah mereka jauh lebih sedikit. Hal yang dikeluhkan lainnya adalah meski pekerja anak sudah melakukan pekerjaan mereka, dengan waktu kerja berlebihan dan Beban kerja berat dalam kondisi tertentu mereka tidak mendapat upah atas hasil kerjanya sendiri. Hal ini terjadi karena tidak adanya patokan berupa perjanjian atau kontrak sebagai dasar pengambilan keputusan terkait dengan pengupahan dimana segala keputusan bergantung pada pemberi kerja. Atas kondisi yang dialami pekerja anak tersebut maka tentu saja ada pihak yang mengambil keuntungan atas tenaga dan hasil kerja para pekerja anak yang pekerja anak. Dalam hubungan eksploitatif ada sementara individu, kelompok, atau kelas yang secara tidak adil atau secara tidak wajar menarik keuntungan dari kerja atau atas keinginan orang lain (Scott, 1981).

Pekerja anak hanya diberi upah jika ada keuntungan besar yang didapatkan pemberi kerja selama pekerja anak bekerja, namun jika tidak mendapat keuntungan, pemberi kerja tidak memberikan upah atas pekerjaan pekerja anak yang sudah melakukan pekerjaan. Kondisi tersebut



menjadi suatu masalah tersendiri bagi pekerja anak, pasalnya menurut anak pelalong bahwa upah seharusnya diberikan kepada mereka karena sudah melakukan pekerjaan yang telah diperintahkan oleh pemberi kerja, namun tetap saja mereka tidak menyampaikan itu secara langsung kepada pemberi kerja dan hanya berkeluh kesah bersama pekerja anak lainnya. Dengan kondisi tersebut, pekerja anak merasa mendapat perlakuan yang tidak adil dimana hak pekerja anak atas upah atas hasil kerjanya tidak didapatkan dan hanya dimanfaatkan pemberi kerja untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Kontrol pemberi kerja terhadap pekerja anak, baik dari segi waktu, pekerjaan dan upah mengindikasikan bahwa pekerja anak, berada dalam relasi kerja yang eksploitatif, dalam kondisi ini pihak yang pemberi kerja atau mereka yang mengeksploitasi semata-mata mengejar apa yang mereka bayangkan menjadi kepentingan terbaik mereka (Collins dalam Ritzer & Goodman, 2010).

Eksploitasi Fisik (*Nipattuju Tedong*)

Kondisi eksploitasi lainnya yang dirasakan pekerja anak adalah eksploitasi fisik atau dalam istilah pekerja anak yaitu *nippattuju tedong*. Kondisi ini yaitu sementara di suruh atau sedang bekerja disertai dengan tekanan secara fisik, membuat anak merasa diperlakukan seperti hewan kerbau yang bekerja (tidak manusiawi). Selama bekerja pekerja anak sering mendapat berbagai tekanan/kekerasan fisik, tekanan fisik sering dialami oleh pekerja anak selama bekerja seperti dipukul, didorong dan tekanan/kekerasan fisik lainnya. Bekerja dengan berbagai tekanan fisik bagi pekerja anak merupakan suatu tindakan yang tidak manusiawi dan merendahkan, dengan adanya tekanan fisik tersebut, pekerja anak merasa diperlakukan seperti hewan kerbau yang di suruh bekerja (membajak sawah) dengan cambuk. Perlakuan tersebut tentunya sesuatu yang tidak menyenangkan bagi pekerja anak namun kondisi harus diterima sementara waktu. Kondisi ini sangat terkait dengan posisi pekerja anak sebagai pekerja, dimana dalam relasi sosial budaya yang berlaku di masyarakat setempat hubungan, pekerja anak dengan pekerja dewasa masih bersifat asimetris (tidak seimbang), sehingga pekerja anak sebagai anak-anak masih diperlakukan secara sewenang-wenang. Posisi anak-anak dalam masyarakat khususnya dalam dunia kerja sangat tidak menguntungkan, mereka menjadi objek sasaran pemanfaatan orang-orang lebih dewasa, terlebih lagi dengan posisinya sebagai pekerja anak, sadar atau tidak mereka sering dimanfaatkan dalam lingkungan kerjanya.

Tabel 2. Bentuk eksploitasi terhadap pekerja anak dari segi fisik (*Nipattuju tedong*)

Tindakan Eksploitasi	Keterangan
<i>Niparacca</i> (dipukul dengan telapak tangan pada bagian badan)	
<i>Nikabbili</i> (Dicubit)	
<i>Nibitting toli</i> (Dijewer)	
<i>Nisorongang</i> (Didorong)	
<i>Nipi'ruai</i> (Diludahi)	
<i>Nikandatto</i> (Dipukul dengan siku jari dibagian kepala)	
<i>Nipalatto</i> (Dipukul dengan telapak pada kepala)	
<i>Nisempa</i> (Ditendang)	
<i>Nitampiling</i> (Ditampar)	

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian

Bagi pekerja anak yang mengalami tekanan/kekerasan fisik, cenderung dianggap lemah dan seringkali tekanan/kekerasan yang dialami pekerja anak sebagai sesuatu yang dianggap lucu untuk dilakukan dan biasa saja bagi lingkungan sosial di tempat mereka bekerja. Tekanan/kekerasan fisik yang dialami pekerja anak seringkali datang orang tua, pemberi kerja atau sesama pekerja anak yang umurnya lebih dewasa. Dengan berbagai tekanan/kekerasan fisik yang dialami, merupakan suatu pelanggaran terhadap hak-hak perlindungan yang harusnya didapatkan oleh anak. Kondisi ini tentu saja terjadi karena pekerja anak bekerja bersama-sama dengan orang dewasa dan berada dibawa dominasi orang-orang dewasa sebagai pemberi kerja. Adanya ketimpangan antara

hubungan pekerja anak dan pemberi kerja sangat terasa bagi mereka, sehingga acapkali pekerja anak juga melakukan perlawanan terhadap eksploitasi yang mereka alami.

Eksplorasi Mental (*Coto Tena Jenena*)

Kondisi eksploitasi lainnya yang dirasakan pekerja anak yaitu eksploitasi mental atau dalam istilah pekerja anak *Coto tena jenena*, yaitu kondisi saat di suruh atau sedang bekerja disertai dengan tekanan secara mental, membuat anak merasa diperlakukan buruk. Selama bekerja pekerja anak sering mendapat berbagai tekanan mental, tekanan mental yang sering dialami oleh pekerja anak selama bekerja seperti dipukul, diomeli, dimarahi, dicaci dan dan tekanan mental lainnya. Bekerja dengan berbagai tekanan menatal bagi pekerja anak merupakan suatu tindakan yang sangat tidak menyenangkan, dengan adanya tekanan mental tersebut, pekerja anak merasa diperlakukan seperti tidak berguna. Perlakuan tersebut tentunya sesuatu yang tidak menyenangkan bagi pekerja anak namun kondisi harus diterima sementara waktu. Kondisi yang dialami pekerja anak sangat terkait dengan posisi pekerja anak, dimana dalam relasi sosial budaya yang berlaku di masyarakat setempat, hubungan pekerja anak dengan orang dewasa masih bersifat asimetris (tidak seimbang), sehingga pekerja anak sebagai anak-anak masih diperlakukan secara sewenang-wenang. Kondisi seperti ini juga ditemukan pada anak-anak yang hidup dan bekerja di jajan dimana mereka disebut lecehkan dan disebut penjahat, sampah masyarakat, dan anak-anak nakal. Dalam beberapa hal, hubungan asimetris yang terjadi antara anak jalanan dengan pengguna jalan lainnya semakin melanggengkan terjadinya eksploitasi dan kekerasan terhadap anak (Mengge, 2005). Posisi anak-anak dalam masyarakat khususnya dalam dunia kerja sangat tidak menguntungkan, mereka menjadi objek sasaran pemanfaatan pekerja dewasa baik sesama pekerja atau pemberi kerja. Kondisi seperti sudah sering dialami setiap hari ditempat kerja oleh para pekerja anak, bahkan sudah dianggap sebagai suatu hal yang lumrah namun tetap sebagai kondisi yang tidak menyenangkan dan sangat mengganggu.

Tabel 3. Bentuk eksploitasi terhadap pekerja anak dari segi mental (*Coto tena jenena*)

Tindakan Eksploitasi	Keterangan
<i>Nipa'moro-moroi</i> (Dimarahi, Diomeli)	Sementara di suruh atau sedang bekerja disertai dengan
<i>Niga'gara</i> (Dibentak)	suguhan yang rasanya tidak enak, atau merasakan tekanan
<i>Nipakkanai</i> (Dicaci maki)	secara verbal dengan kata-kata kasar atau sebutan hewan dalam
<i>Nijanjang tarrusu</i> (dipelototi)	bahasa suku Makassar seperti <i>Kuttu, sundala, kongkong, dare, buntala, tedong marusu, tolo</i> yang melukai perasaan (mental)

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian

Bagi pekerja anak yang mengalami tekanan mental, cenderung dianggap lemah dan seringkali tekanan mental yang dialami pekerja anak sebagai sesuatu yang dianggap sudah biasa untuk dilakukan khususnya bagi lingkungan sosial di tempat mereka bekerja. Tekanan yang dialami pekerja anak tersebut seringkali datang dari orang tua dan pemberi kerja serta sesama pekerja anak yang umurnya lebih dewasa. Dengan berbagai tekanan mental yang dialami tersebut, sebenarnya merupakan suatu pelanggaran terhadap hak-hak perlindungan yang harusnya didapatkan oleh anak. Sebagai dengan tekanan fisik yang dialami pekerja anak sebelumnya, kondisi ini tentu saja terjadi karena pekerja anak bekerja bersama-sama dengan orang dewasa dan berada dibawa dominasi orang-orang dewasa sebagai pemberi kerja. Ketimpangan antara hubungan pekerja anak dan pemberi kerja sangat terasa bagi mereka, sehingga acapkali pekerja anak juga melakukan perlawanan terhadap eksploitasi yang mereka alami.

Bentuk Perlawanan Pekerja Anak Terhadap Eksploitasi

Seiring pengalaman pekerja anak dalam dunia kerja, menambah akumulasi pengetahuan terkait dengan kondisi diri dan lingkungannya, kondisi ideal dalam pekerjaan mereka, kesadaran akan kondisi tersebut yang terus meningkat, membuat pekerja anak mulai memikirkan dan membuka pilihan atas kondisi eksploitasi yang dialami, mulai bertindak secara individual atau kelompok merespon kondisi eksploitasi tersebut. Tindakan-tindakan perlawanan secara

individual yang dilakukan pekerja anak bisa dilihat dalam bentuk bermalas-malas saat bekerja, pura-pura tuli dan lain sebagainya. Selain perlawanan secara individu, perlawanan lainnya dilakukan secara berkelompok dengan bentuk mogok kerja, bekerja sama mencuri ikan pemberi kerja atau secara bersama-sama berhenti bekerja pada satu pemberi kerja (*pinggawa/bos/juragan*) dan mencari pemberi kerja lain yang berbeda dari sebelumnya. Namun perlawanan-perlawanan secara kelompok masih sangat jarang terjadi, mengingat pemberi kerja dan pekerja anak masih memiliki hubungan kekerabatan yang berasal dari keluarga orang tua mereka. Jadi biasanya perlawanan secara individual lebih sering dilakukan.

Tabel 4. Bentuk Perlawanan Pekerja Anak Terhadap Eksploitasi

Tindakan Perlawanan	Bentuk	Keterangan
Konflik dan Pertentangan	Individual	
	<i>Kuttu-kuttu</i>	Bermalas-malasan saat bekerja
	<i>Sibuang-buang</i>	Saling dorong jika ada pekerjaan
	<i>Balle-balle</i>	Berbohong/bersikap tidak jujur
	<i>Attongo-tongolo</i>	Pura-pura tidak mendengar/Pura-pura tuli
	<i>Abalebese</i>	Jika disuruh menolak dengan kata "ah" atau "uh"
	<i>Assibaji</i>	Berkelahi/bertengkar sesama pekerja anak
	Kelompok	
	<i>Perei</i>	Tidak hadir/Mogok kerja
	<i>Anyicca</i>	Mengambil ikan tanpa sepengetahuan pemberi kerja
<i>Lesso pinggawa</i>	Berpindah bos/juragan/majikan	

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian

Eksploitasi yang dialami oleh anak dan pekerja anak dalam penelitian sebelumnya tidak ditemukan adanya bentuk eksploitasi dalam konteks pemanfaatan tenaga/kerja, serta tidak ditemukan adanya perlawanan yang dilakukan oleh anak atau pekerja anak yang mengalami eksploitasi, hal yang sangat berbeda dengan kondisi eksploitasi yang dialami pekerja anak di tempat pelelangan ikan Beba sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dimana perlawanan dilakukan secara individual dan kelompok. Perlawanan ini terjadi dikarenakan tumbuhnya kesadaran pekerja anak terhadap kondisinya dan kondisi lingkungan pekerjaannya yang tidak lagi pekerja terima sebagai suatu kondisi ideal dan harus dirubah. Maka dari itu, berbagai tindakan dilakukan pekerja anak dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap kondisi eksploitasi tersebut. Dalam analisis konflik Collins, terjadinya pertentangan, perlawanan atau konflik dalam hubungan sosial karena penggunaan kekerasan yang selalu di pakai seseorang atau banyak orang dalam lingkungan pergaulan. Ia melihat orang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri, jadi benturan mungkin terjadi karena kepentingan-kepentingan tersebut itu pada dasarnya saling bertentangan. (Collins dalam Ritzer & Goodman, 2010).

SIMPULAN

Eksploitasi dialami pekerja anak di tempat pelelangan ikan Beba, berbagai bentuk eksploitasi yang dialami pekerja anak dari pemanfaatan tenaga/kerja dengan upah yang diskriminatif bahkan tidak diberikan upah atas hasil kerjanya (*nipattolo-tolo*), eksploitasi fisik, dimana pekerja anak disuruh bekerja disertai dengan tekanan fisik (*nipattuju tedong*) hingga tekanan mental (*coto tena jenena*). Dalam menghadapi berbagai bentuk eksploitasi tersebut, pekerja anak melakukan perlawanan dalam bentuk pertentangan, baik secara individual atau secara kelompok. Untuk mengakhiri eksploitasi yang dialami pekerja anak di tempat pelelangan ikan Beba tersebut, maka dari itu perlu kiranya melakukan pendekatan kekeluargaan dimana keluarga sebagai pihak yang bertanggung jawab perlu kiranya diberikan pemahaman terkait peran dan tanggung jawab keluarga terhadap anak melalui pendampingan yang terarah dan terukur dengan menganalisis kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak secara materil dan emosional.



DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, A. Y. (2018). Pekerja Anak Sebagai Kearifan Lokal. *Hbitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20224>
- Gayatri, A., Putri, O., Malihah, E., & K, S. N. (2015). Eksploitasi Pekerja Anak Dibawah Umur Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial (Studi Etnografi Anak-anak Pengumpul Koin Dermaga Pelabuhan Merak Kota Cilegon). *Jurnal Sosietas*, 5(1).
- Hamamah, F. (2015). Analisis Yuridis Sosiologis Terhadap Perlindungan Anak Dalam Kasus Eksploitasi Pekerja Anak. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, II(3), 351–360.
- Hasbi. (2020). *Kesejahteraan Anak, Konsep dan Fakta*. PT Maupa Masagene Media Kreasindo.
- Kakanegi, N., Alhadar, F., & Nurfani. (2018). The Child Exploitation In Lewis Caroll's Alice's Adventures In Wonderland (Viewed From Marxist Theory). *Elite Journal*, 05(02), 213–227.
- Khakshour, A., Abbasi, M. A., Sayedi, S. J., Saeidi, M., & Khodae, H. (2015). Child Labor Facts in the Worldwide : A Review Article. *International Journal Of Pediatrics*, 3(14), 467–473.
- Lubis, D. S., & Hasbi. (2018). Eksploitasi Pekerja Anak: Kajian Terhadap Pekerja Anak Di Perumahan Btp Kota Makassar. *KRITIS : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 4(1), 11–19.
- Mengge, B. (2005). Poverty And Social Exclusion Of The Urban Child. *Jurnal Sosiologi Socius*, VII(1420–3214).
- Mengge, B. (2019). Fishing Community in Patron-Client Relationship and Exploitation (A Case of Small-Scale Fishing Community in Makassar). *International Journal of Humanities and Social Science Social Science*, 9(2), 110–117. <https://doi.org/10.30845/ijhss.v9n2p14>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*.
- Ritzer, G., & Goodman, D. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Scott, J. (1981). *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES.
- Septianita. (2018). Child Labor At Kota Pekanbaru (Study in Children Who Work As Scavengers At Kecamatan Tampan). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(1), 1–15.
- Suharto. (2005). *Eksploitasi Terhadap Anak & Wanita*. CV. Intermedia.
- Suryaningi, T., & Asis, A. (2019). Antara Kerja Dan Sekolah Kasus : Pekerja Anak Di Tempat Pelelangan Ikan Paotere. *Seminar Series Humanities and Social Sciences No. 1.*, 1(1), 33–48.
- Suyanto, B. (2019). *Sosiologi Anak*. Predana Media Group (Devisi Kencana).